

JARGON DAN INTERFERENSI BAHASA DALAM SINETRON REMAJA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP CERPEN SISWA SMA DI JAKARTA SELATAN

Ayu Megawati

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: ayu.kamila@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis jargon dan interferensi bahasa yang terdapat dalam sinetron remaja dan implikasinya terhadap cerpen siswa. Adapun unsur yang dianalisis ialah jargon dan interferensi bahasa, baik yang terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik menganalisis isi cerpen yang dibuat siswa. Cerpen yang dibuat siswa merupakan hasil menonton sinetron remaja. Hasil dari cerpen tersebut dapat dilihat sejauh mana implikasi sinetron terhadap penggunaan jargon dan interferensi bahasa yang digunakan siswa. Setelah dianalisis, ditemukan penggunaan jargon yang tidak terlalu banyak, sedangkan untuk interferensi cenderung pada penggunaan interferensi leksikal. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI sekolah menengah atas swasta di Jakarta Selatan, yaitu SMA Perguruan Rakyat 1, SMA Kartika, dan SMA Darul Maarif. Hasil penelitian di antaranya: 1) terdapat penggunaan jargon pada cerpen siswa, 2) terdapat interferensi bahasa pada cerpen yang dibuat siswa dan jenis interferensi yang sering terjadi yaitu pada tataran interferensi leksikal ketika siswa lebih senang menggunakan istilah atau bahasa Inggris, 3) bahasa gaul ini adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku dan lebih banyak digunakan secara lisan dari pada tulisan, serta 4) sinetron memberi sumbangsih terhadap penggunaan jargon dan interferensi bahasa pada cerpen siswa.

Kata kunci: Jargon, Interferensi Bahasa, Sinetron Remaja, Cerpen.

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan waktu tentu memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Selain itu, bahasa Indonesia sendiri mengalami inovasi, perkembangan kosa kata, dan strukturnya berdasarkan kreativitas pemakainya.

Derasnya arus globalisasi menjadi salah satu faktor kebanggaan berbahasa Indonesia pada sebagian warga cenderung luntur dan tergantikan oleh besarnya rasa menghargai bahasa asing. Mereka menganggap bahwa bahasa asing lebih tinggi derajatnya daripada bahasa Indonesia. Fenomena negatif yang tampak adalah banyaknya orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, peristilahan, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal dalam bahasa Indonesia hal tersebut sudah ada padanannya, bahkan sudah biasa dipergunakan. Sebagai contoh: *page*, *background*, *reality*, *alternative*, *airport* untuk halaman, latar belakang, kenyataan, (kemungkinan) pilihan, dan lapangan terbang atau bandara (Kosasih, 2014). Fenomena yang sering muncul terjadi pada pemakaian bahasa di sinetron remaja, yaitu dalam sinetron, penggunaan bahasa semakin tidak beraturan. Berjamurnya sinetron remaja dengan para pemain kebanyakan adalah remaja membuat remaja saat ini lebih senang menonton televisi daripada membaca buku, belum lagi bahasa yang digunakan cenderung merusak bahasa itu sendiri, contoh: *tansky* = *tante*, *mamsky* = *mama*, *papsky* = *papa*, *OMG Hello....(Oh My God)* = *ya tuhan*, *kity swear chery banana swear* = *sumpah*, *wakwaaw* = *halo*, *kelles* = *kali*.

Berangkat dari fenomena di atas siswa di sekolah tak luput dari *trend* bahasa yang sedang marak. Mereka sering menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dengan bahasa yang

disebut bahasa gaul. Hal ini tentu dikhawatirkan akan merusak kosa kata bahasa Indonesia yang mereka pelajari di sekolah. Untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan bahasa gaul di sekolah, peneliti menggunakan cerpen siswa sebagai alat ukur. Cerpen dipilih sebagai alat ukur karena bahasa dalam sebuah cerpen memang termasuk dalam kategori ragam bahasa santai atau tidak resmi tidak terikat kaidah bahasa di dalamnya. Hal inilah yang memungkinkan munculnya masalah utama dalam sociolinguistik baik interferensi, kedwibahasaan, ragam bahasa dengan situasi serta faktor sosial dan budaya hingga munculnya jargon bahasa. Cerpen sendiri dalam bahasa Indonesia mendapat bab khusus untuk dibahas. Materi cerpen di sekolah menengah atas terdapat di kelas XI.

Tinjauan Pustaka

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan biasanya tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya (Chaer dan Agustina, 2010). Jargon berfungsi untuk mempermudah penuturnya mengungkapkan keterangan yang panjang dan berbelit-belit atau dikenal dengan bahasa percakapan (*natamargareta.blogspot.com, 2011*).

(Aslinda, 2007) mengatakan bahwa interferensi merupakan gejala tutur yang terjadi hanya pada dwibahasawan dan dianggap sebagai penyimpangan. Penyimpangan ini dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang sebenarnya tahu norma yang benar. Namun, karena tidak mau, enggan, atau malas mengikuti norma yang ada, mereka menggunakan norma lain. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Jadi, interferensi adalah suatu penyimpangan dalam bertutur di mana penuturnya adalah seorang dwibahasawan atau bilingualism yang tidak menguasai kode-kode bahasa yang digunakan dalam bertutur.

Banyak faktor yang mendasari terjadinya interferensi bahasa dalam bertutur berikut diungkapkan (Rahardi, 2006) di antaranya:

1. Motif melepaskan diri dari desakan yang membebani hidup. Artinya, seseorang cenderung menghindari benda yang datang menghantamnya secara tiba-tiba. Dalam bidang bahasa dengan cara meletup-letupkan leksikon kedaerahan itu pada pemakaian bahasa Indonesia.
2. Manusia cenderung menjaga gengsi di depan sesama. Contoh pada kata "*memberikan dengan menghanturkan*" kata "*mari dengan silakan atau monggo*", seseorang suka menggunakan leksikon bahasa daerah tertentu pada pemakaian bahasa Indonesia. Contoh lain dari kata bahasa Inggris pada kata "*nanti saja ya, jam lima sore*" diucapkan "*nanti saja ya, at five*".
3. Motif keperluan dalam memungut kata-kata bahasa daerah atau bentuk asing. Istilah dalam bidang ilmu tertentu sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Melihat fenomena yang terjadi belakangan ini, interferensi bahasa marak, bahkan menjadi kegemaran bangsa ini sebagaimana ditulis oleh Taufik Ismail dalam catatan kebudayaan (Horison, 2010):

... flashbacks,
 Apa susahnya memakai istilah kilas balik?
 Rupanya memang susah
 Karena Bahasa Amerika bahasa yang hebat menjajah
apakah perlu televisi Indonesia ikut membina
 Kesadaran berbahasa Indonesia pada pemirsanya?
 Tentu perlu. Tapi struktur kapitalistik yang mendasari industry ini, dan orientasi
rating yang menjadi rujukan utamanya, maka
 Kesadaran berbahasa ternyata buka urusan televisi,
 Kesadaran berbahasa, modal utama rasa kebangsaan, bukan urusan televisi
 Mencari sebanyak-banyak laba, itulah urusan televisi.

Sekolah sebagai salah satu wadah untuk melestarikan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum mampu membentengi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Hal ini terlihat dari fenomena yang marak di tengah masyarakat (Muslich, 2010), seperti:

1. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
2. Banyak orang Indonesia yang merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Inggris.
3. Banyak orang Indonesia yang menganggap remeh bahasa Indonesia.
4. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai karena telah menguasai bahasa asing.

Akibat dari fenomena di atas ialah:

1. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia seperti: *page* (halaman), *airport* (bandara), dan *reality* (kenyataan).
2. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan istilah asing atau hiper asing, seperti: rokh (roh), insyaf (insaf), dan fihak (pihak).
3. Banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik, tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya.

Bahasa gaul adalah bahasa Indonesia yang digunakan di kalangan anak remaja. Bahasa gaul ini adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku (Mastuti, 2008). Ketidakbakuan bahasa gaul tercermin dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasi. Ragam bahasa gaul memiliki ciri khusus seperti singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau mengganti dengan kata yang lebih pendek, seperti: permainan = mainan, pekerjaan = kerjaan.

Sebagian besar bahasa gaul remaja terbentuk dengan kosa kasa bahasa Indonesia informal. Dialek Jakarta adalah dialek bahasa Indonesia yang pengaruhnya paling dominan dan memberi sumbangan yang paling signifikan bagi perkembangan bahasa gaul remaja (wijana,2010). Kata-kata dialek Jakarta yang memperkaya perbendaharaan bahasa gaul remaja meliputi ranah semantik yang cukup luas. Kata-kata itu dapat menunjukkan substansi, seperti: engkong (kakek), babeh (ayah), belagu (banyak tingkah), *bloon* (bodoh), bolot (tuli), *ngebanyol* (melucu).

Selain dialek Jakarta, bahasa daerah yang besar jumlah penuturnya dan dekat lokasinya dengan pusat penggunaan bahasa Indonesia—seperti bahasa Jawa dan Sunda—memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan bahasa gaul remaja. Kata-kata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa gaul, seperti *klepek-klepek* (terpesona sampai lupa daratan), *kudu* (harus), *menceng* (miring), *mumet* (pusing). Dalam dilek malang terkenal dengan bahasa walikan atau bahasa malangan. Disebut demikian karena dialek ini hanya terdapat di Malang dan umumnya menggunakan kata-kata yang diwalik atau dibalik (Yudana, 2011). Adapun kata-kata bahasa walikan yang populer adalah kata *selow* yang dibalik menjadi *woles*.

Dalam bahasa gaul remaja, terjadi pemanfaatan unsur-unsur bahasa Inggris yang cukup menarik untuk diungkapkan (Wijana, 2010). Ekspresi bahasa Inggris tetap dipertahankan maknanya, sementara bentuknya tetap atau mengalami perubahan. Misalnya: *home alone* (di rumah sendirian), *ilopu* (aku cinta kamu), *suwer* (sumpah), *go home* (pulang ke rumah), *salting* (salah tingkah), dan *tenggo* (teng langsung go).

Sinema elektronik atau yang lebih populer dengan akronim *sinetron* adalah sandiwar bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar Institut Kesenian Jakarta) (wawancara Teguh Karya dalam Dewojati, 2010). Cikal bakal sinetron atau *soap opera* berangkat dari siaran drama berseri di radio- radio Amerika pada sekitar tahun 1930-an.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak jargon dan interferensi yang ada dalam sinetron remaja serta implikasinya pada cerpen siswa. Metode kualitatif ini memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, dan data penelitiannya (Ratna, 2007). Selain itu, metode kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis isi. Teknik analisis isi ini berupa penafsiran, dalam karya sastra teknik analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata (Ratna, 2007). Dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimanakah penggunaan jargon dan interferensi bahasa dalam cerpen siswa.

Instrumen penelitian ini cerpen siswa dan media visual. Media visual yang dimaksud adalah tayangan sinetron bergenre remaja. Dalam tayangan tersebut terdapat banyak penggunaan jargon dan interferensi bahasa. Peneliti ingin melihat sejauh mana tayangan sinetron berpengaruh terhadap isi cerpen siswa dalam penggunaan jargon dan interferensi bahasa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Penelitian ini membahas apa yang menjadi perhatian dan apa yang menjadi persoalan. Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah penggunaan jargon dan interferensi bahasa dalam sinetron remaja. Adapun persoalan dalam penelitian ini ialah sejauh mana tayangan sinetron berpengaruh terhadap cerpen yang dibuat oleh siswa. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Menurunkan seperangkat kategori untuk menggarap segmen-segmen teks dari teks itu sendiri (ini merupakan prosedur induktif)
2. Menata sistem kategori-kategori yang telah ada pada awal proses dan sang peneliti menerapkan sistem pada data itu (cf. Tesch:1987 dalam Tarigan, 2009).

Dari pernyataan di atas, peneliti menafsirkan bahwa pertama peneliti membuat kategori jargon dan interferensi bahasa dalam sinetron remaja. Kemudian peneliti menginterpretasi, menjelaskan kategori, dan menghubungkan penggunaan jargon dan interferensi bahasa pada cerpen siswa. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan cerpen siswa, kemudian memusatkan perhatian secara langsung pada penggunaan jargon dan interferensi bahasa.
2. Peneliti menganalisis jargon dan interferensi bahasa pada cerpen siswa.
3. Peneliti menganalisis data menuju arah hasil-hasil telaah tersebut dan memberikan penjelasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Jargon yang Terkandung dalam Sinetron Remaja
Kata jargon mengandung suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Biasanya jargon digunakan untuk merahasiakan pembicaraan suatu kelompok. Berikut adalah beberapa jargon dalam sinetron remaja, di antaranya:

Tabel 1. Jargon Yang Terdapat di Sinetron Remaja

No	Kata dan Makna	No	Kata dan Makna
1	Akamso (anak kampung sono)	16	Omg Hell
2	Amsyiong deh (amit deh)	17	Pecah (enak)
3	Anjrit (umpatan dari kata anjing)	18	Princess
4	Andilau (antara dilemma dan galau)	19	Pu (pajak ultah)
5	Ayang Beb (panggilan pada pacar/ sayang)	20	Pj (pajak jadian)
6	Binggo (banget)	21	PHO (perusak hubungan orang)
7	Cemewew (pacar)	22	Sakitnya tuh di sini
8	Cidaki	23	Seperti itu
9	Cuy/coy (panggilan akrab)	24	Sesuatu
10	Em bla em- em bla em	25	Sob/ sobat
11	Gan / agan	26	Suee

12	Kejora	27	Wakacipui
13	Muka 1 Aja Cantik Apa Lagi 2	28	Woles (selow)
14	My Baby Buny (panggilan untuk pacar)	29	Ya Amsyiong (ya ampun)
15	Ngeteh Cantik (huruf C diucap seperti artis Syahrini)	30	BSD (bongkaran sono dikit)

2. Bentuk Interferensi yang Terkandung dalam Sinetron Remaja

Interferensi adalah suatu penyimpangan dalam bertutur di mana penuturnya adalah seorang dwibahasawan atau bilingualism tidak menguasai kode-kode bahasa yang digunakan dalam bertutur. Berikut adalah bentuk interferensi bahasa yang terdapat dalam sinetron remaja, di antaranya:

Tabel 2 Bentuk Interfebsi Bahasa yang tedapat di Sinetron Remaja

No	Kata dan Makna	No	Kata dan Makna
1	Apa atuh	52	Laen (lain)
2	Baper (bawa perasaan)	53	Lebay (orang yang bergaya norak/berlebihan)
3	Bemo		
4	Bigos (biang gossip)	54	Lola (loding lama)
5	Bohai (bokong aduhai)	55	Madol (bolos)
6	Bokap (bapak)	56	Makhluk Astral
7	Boong (bohong)	57	Matcing
8	Bro (brother)	58	Matre (materialistic)
9	BT/ bete(suntut)	59	Merit (menikah)
10	BTW (by the way)	60	Move on
11	Cabe-cabean	61	Muna (munafik)
12	Capcay (cape deh cay)	62	Mupeng (muka pengen)
13	Capcus (cabut/ pergi)	63	My to the god
14	Ce (cewek)	64	Nampol (memukul/enak banget)
15	Cemceman (pacar gelap)	65	Nebeng (numpang)
16	Ceng lu (bonceng bertilu/bertiga)	66	Nembak (menyatakan cinta)
17	Cincai (sama-sama oke)	67	Ngarep (berharap)
18	Cinlok (cinta lokasi)	68	Ngeles (menghindar)
19	CLBK(cinta lama bersemi kembali)	69	No no
20	Co (cowok)	70	Ntar (nanti)
21	Cogan (cowok ganteng)	71	Nyokap (ibu)
22	Coker (cowok keren)	72	Omes (otak mesum)
23	Coy (sapaan untuk teman dekat)	73	Oneng (agak tolol)
24	Doang (saja)	74	OTW (on the way)
25	Doi (pacar)	75	Papsky
26	Dong (akhiran seperi deh)	76	Parno (paranoid)
27	Gaje (gak jelas)	77	PDKT/pedekate (pendekatan)
28	Gece (gerak cepat)	78	Peka
29	Gokil (gila)	79	Qta (kita)
30	Have fun (senang-senang)	80	Raight (ok)
31	Hiks (ekspresi sedih)	81	Reseh (menyebalkan)
32	Ho-oh (setuju)	82	Ribet (susah/ruwet)
33	HTS (hubungan tanpa status)	83	Rusuh (bikin heboh)
34	Ica deh(ih cape deh!)	84	Salting (salah tingkah)
35	Ilfil (ilang feeling)	85	Saltum (salah kostum)
36	Insom (insomnia, susah tidur)	86	Shoping2
37	Jadian (jadi pacar)	87	Sist (sister)
38	Jadul (jamam dulu)	88	Somse (sombong sekali)
39	Jojoba (jomblo-jomblo bahagia)	89	Sotoy (sok tahu)
40	Jomlo (lajang, single)	90	Tansky
41	Jutek (judes)	91	Tengsin (malu/gengsi)
42	Katro (pengecut)	92	Tepar (kercapean)
43	Ke tu the lar	93	TFT (thanks for today)
44	Kece (keren, cakep)	94	U can go outside
45	Kemal (kepo maksimal)	95	Udin (udah)
46	Kepo (mau tau)	96	Unyu (imut)
47	Keukeuh (maksa)	97	What
48	Klo/kalo (kalau)	98	Why2
49	Kudu (harus)	99	Ya iyalah (memang iya)
50	Kuper (kurang pergaulan)	100	Yukk(ayo)

Berdasarkan hasil peninjauan cerpen siswa peneliti akan menguraikan temuan jargon dan interferensi bahasa yang terdapat dalam sinetron remaja sebagai berikut:

Temuan Jargon

Dalam kutipan cerpen Ujung Penantian, Kata *andilau* merupakan akronim dari antara dilema dan galau yang merupakan jargon yang sering muncul dalam sinetron “Ganteng-Ganteng Srigala”.

Dalam kutipan cerpen “Dia jadian sama temen gue aduh sakitnya tuh di sini”. Kata *sakitnya tuh di sini* merupakan jargon yang berasal dari lirik lagu yang dipopulerkan oleh Cita Citata.

Pada kutipan cerpen “OMG mimpi apa gua semalem”, kata OMG adalah salah satu jargon yang sering muncul di Sinetron Ganteng-ganteng Srigala. Kata OMG merupakan singkatan dari *Oh my God* yang berarti Ya Tuhanku.

Pada kutipan cerpen “Anjir panas gue” kata *Anjir* mengacu pada kata anjing merupakan salah satu jargon yang menggunakan bentuk penghalusan atau eufemisme dengan perubahan bunyi.

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat “iya beb, hahaha” kata beb merupakan kependekan dari *baby* yang berarti panggilan kepada pacar. Jargon ini sering diucapkan sisi salah satu tokoh dalam sinetron Ganteng-ganteng Srigala.

Temuan Interferensi Fonologi

Pada kutipan cerpen berikut terdapat sebuah kalimat “Tio ketawa dan berkata “kepo loe han”. Kata *ketawa* merupakan interferensi fonologi hal ini karena kata *ketawa* seharusnya *tertawa*. Pada kata *ketawa* terjadi pada perubahan fonem “t” menjadi fonem “k” kemudian menghilangkan fonem “r”.

Pada kutipan cerpen Nyesek sih iya terdapat kalimat “Ucapan Gading sangat kawatir”. Kata *Kawatir* merupakan bentuk interferensi fonologi dengan menghilangkan gugus konsonan yaitu konsonan “kh”. Seharusnya kata yang tepat adalah “*khawatir*”.

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat “Udahlah jangan anggep kita bisa kaya dulu lagi”. Kata *anggep* merupakan bentuk interferensi fonologi perubahan bunyi yaitu dengan mengganti fonem “a” dalam kata *anggap* menjadi fonem “e” *anggep*.

Temuan Interferensi Morfologi

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kata “Tapi dia tetap ngeyakinin gua kalau dia bener-bener ingin serius ngejalanin hubungan sama gua”. Kata *ngeyakinin* merupakan interferensi morfologi penyingkatan morf, kata tersebut seharusnya *meyakinkan* dengan kata dasar yakin ditambah imbuhan me-kan. Namun kata tersebut mengalami penyingkatan morf me- dan menambahkan sufiks yang tidak tepat, sehingga terjadi pencampuran ragam lisan dengan ragam tulis dan membentuk kata yang salah. Kata *ngejalanin* pada kalimat di atas juga sama dengan kata *ngayakinin* yaitu mengalami penyingkatan morf me- dan menambahkan sufiks -in sehingga menjadi kata yang salah dan tidak baku. Kedua kata tersebut seharusnya *meyakinkan* dan *menjalani*.

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat “Dia banyak ngechat cewe cewe yang cantik gue takut dia kepincut sama cewe cewe yang lain”. Kata *nge-chat* adalah bentuk bahasa

Inggris yang meniru bahasa Indonesia yaitu dengan penambahan bunyi “Nge” dan mengaitkan dengan kata “chat” yang dalam bahasa Inggris berarti obrolan. Namun kata tersebut mengalami perubahan dengan meniru kosa kata bahasa Indonesia “ngobrol” menjadi “nge-chat”. Sehingga kata tersebut menjadi bahasa gaul. Karena dalam bahasa gaul mengedepankan prinsip mudah diucapkan.

Temuan Interferensi Leksikal

Pada kutipan cerpen Ujung Penantian terdapat kalimat “Gimana *engga*, kekeceannya dia itu bikin gue klepek-klepek ga bisa lupa”. Kata ke-*kece*-annya merupakan salah satu leksikal bahasa gaul “*kece*” yang berarti keren atau cakep. Kata *kece* ini merupakan ciri khas dan ciptaan Jaja Mihardja pada tahun 1986, sedangkan kata *klepek-klepek* berasal dari bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa gaul yang berarti terpesona sampai lupa daratan.

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat dan akhirnya gue menemukan “first love” gua sekaligus first performance. Kata “*first love*” sekaligus *first performance* merupakan bentuk leksikal dalam bahasa Inggris yang telah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia yang berarti cinta pertama dan penampilan pertama.

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat iya nan baper banget deh. Kata *baper* adalah akronim dari “bawa perasaan” dan merupakan bahasa gaul yang baru-baru ini muncul.

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat Kok dia cepet banget move on dari gue. Kata *move on* merupakan bentuk leksikal bahasa Inggris yang berarti berjalan terus. Dalam bahasa gaul berarti sudah melupakan masa lalu.

Temuan Interferensi Sintaksis

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat “Sepanjang jalan kami ngetarck”. Kata “*ngetrack*” merupakan kata dalam bahasa Inggris yaitu track yang berarti jalan. Pada kalimat di atas terjadi penggunaan unsur berlebihan. Mungkin penulis bermaksud “sepanjang perjalanan kami” yang bisa ditulis “sepanjang kami tracking”.

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat “Dan sampai di tempat kami camp pukul 14:00”. Susunan kata pada kalimat tersebut tidak tepat karena kata “*camp*” dalam bahasa Inggris berarti kemah yang kata benda yang menunjuk sebuah tempat sehingga tidak perlu ditulis kembali kata “tempat”. Seharusnya susunannya “kami sampai di camp pukul 14.00.”

Pada kutipan cerpen berikut terdapat kalimat “Satu laki-laki yang merenggut perhatianku”. Kata merenggut pada kalimat di atas kurang tepat karena merenggut bermakna menarik dengan paksa sehingga tidak sesuai dengan maksud dari kalimat di atas. Kata yang tepat seharusnya “menarik perhatian” atau “mencuri perhatian”.

Implikasi

Berdasarkan uraian di atas peneliti menafsirkan bahwa bahasa gaul menjadi bahasa pergaulan yang telah mendarah-daging di kalangan remaja. Perkembangan bahasa gaul pun cukup signifikan, bahkan dari tahun ke tahun bahasa gaul selalu melahirkan kata-kata baru. Sinetron menjadi salah satu faktor fasilitator yang paling banyak menyumbang dan menyebarkan bahasa gaul di kalangan remaja. Faktor lain adalah kosa kata baru yang sering dilontarkan para selebriti Tanah Air. Para selebriti merupakan ikon yang menjadi sorotan di masyarakat sehingga memungkinkan segala tingkah lakunya diikuti oleh banyak orang. Sebut saja artis Syahrini yang telah melahirkan beberapa jargon dan telah diikuti oleh kebanyakan masyarakat.

Sikap negatif berbahasa Indonesia juga merupakan salah satu penyebab penggunaan bahasa gaul lebih baik dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sikap bangsa Indonesia terhadap bahasanya semakin terkikis. Banyak masyarakat yang mahir berbahasa Inggris namun tidak untuk berbahasa Indonesia. Mereka berlomba-lomba untuk belajar bahasa Inggris namun apa adanya dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dari banyaknya interferensi leksikal yang terdapat dalam cerpen siswa. Bentuk leksikal dalam cerpen lebih banyak berasal dari bahasa Inggris. Dengan demikian dapat dilihat bahwa siswa lebih senang dan bangga menggunakan bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia.

Hal tersebut juga tercermin dalam sebuah kontes pemilihan puteri Indonesia di salah satu stasiun televisi swasta pada hari Jumat, 20 Februari 2015. Padahal dari judul sudah jelas "Puteri Indoneasia". Namun, salah satu kontestan dengan bangganya menjawab pertanyaan yang diajukan juri dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat penggunaan jargon pada cerpen siswa.
2. Terdapat interferensi bahasa pada cerpen yang dibuat siswa dan jenis interferensi yang sering terjadi yaitu pada tataran interferensi leksikal, ketika siswa lebih senang menggunakan istilah atau bahasa Inggris.
3. Bahasa gaul ini adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku dan lebih banyak digunakan secara lisan daripada tulisan.
4. Sinetron memberi sumbangsih terhadap penggunaan jargon dan interferensi bahasa pada cerpen siswa.

Saran

1. Guru memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa Indonesia hendaknya seorang guru terus memperbarui perkembangan bahasa Indonesia dan keterampilan yang dimiliki.
2. Siswa hendaknya bersikap kritis terhadap segala pengaruh luar terutama dalam berbahasa sehingga bahasa Indonesia dapat berkembang dengan baik.
3. Civitas akademika sebagai pembelajar tingkat tinggi hendaknya mampu merangkul dan menciptakan lingkungan berbahasa Indonesia yang menyenangkan melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat.
4. Jiwa nasionalisme dan rasa bangga berbahasa Indonesia hendaknya ditanamkan siswa melalui kegiatan yang mendidik serta menghibur.

Daftar Pustaka

- Aslinda, Syafyahya. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, Leoni Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama, Sejarah, Teori, dan penerbitannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ismail, Taufik. (2010). *Bebas dari penjajahan Bahasa Belanda, Masuk ke dalam Penjajahan Bahasa Amerika*. Catatan Kebudayaan, Majalah Horison: 3-4
- Kosasi, Engkos. (2014). *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Mastuti, Indari. (2008). *Bahasa Baku Vs Bahasa Gaul*. Jakarta: Hi-Fest publishing.
- Muslich, Masnur, I Gusti Ngurah Oka. (2010). *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Natamargareta. (2011). <http://natamargareta.blogspot.com/2011/09/kata-slag-jargon-dan-idiom.html>, di download pada 5 Januari 2015
- Rahardi, Kunjana. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Prinsip-prinsip dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa putu. (2010). *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Malang: AM Publishing.
- Yudana, I Gede Agung. (2011). *Osob Kiwalan Osobe Kera Ngalam*. Majalah Intisari: 52-53.